

PROSES ADAPTASI MAHASISWA PERANTAUAN DALAM MENGHADAPI GEGAR BUDAYA (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantauan di Universitas Mulawarman Samarinda)

**Anugerah Salon Bidang¹
Endang Erawan²
Kezia Arum Sary³**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang proses adaptasi mahasiswa perantauan dalam menghadapi gegar budaya. Penelitian dimaksudkan untuk memberikan pandangan terhadap mahasiswa perantauan asal luar kota Samarinda untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan baru yang ditemui. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2018. Penelitian dilaksanakan di Universitas Mulawarman Samarinda. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara kepada yang berkaitan dengan penelitian. Adapun yang menjadi narasumber dalam penelitian ini penulis memilih tiga mahasiswa perantauan luar kota Samarinda, untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas sesuai dengan kebutuhan penulis. Data-data yang didapatkan, dianalisis dengan menggunakan analisis data interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan tentang proses adaptasi mahasiswa perantauan dalam menghadapi gegar budaya di Universitas Mulawarman Samarinda.

Kata Kunci: *Proses Adaptasi, Perantau, Gegar Budaya*

Pendahuluan

Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain pula ikannya, adalah peribahasa yang sangat tepat menggambarkan bagaimana manusia memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan lingkungan dan faktor pembentuk dalam kehidupannya. Salah satu yang kemudian menjadi pembeda adalah cara berkomunikasi. Berbagai macam hal dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berkomunikasi dengan orang lain, seperti pergaulan, pendidikan, kepercayaan, nilai-nilai moral yang dianut, dan juga karakteristik kebudayaan.

Dalam komunikasi, kebudayaan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam kelanjutan suatu hubungan. Latar belakang budaya yang

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: gothenketapunk@gmail.com

² Endang Erawan, Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

³ Kezia Arum Sary, Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

dimiliki seseorang menjadi pengaruh yang besar karena didalamnya terdapat sikap dan ciri-ciri khusus yang berbeda-beda tergantung daerahnya masing-masing. Sebagai contoh orang sumatera jika berkomunikasi terkenal keras dan tegas, berbeda dengan orang jawa atau sunda yang lunak ketika berbicara. Ciri-ciri seperti itulah yang kemudian menyebabkan munculnya istilah “noise” dalam komunikasi. *Noise* tersebut akrab ditelinga kita dengan istilah *Culture Shock* atau Geger Budaya.

Culture Shock atau geger budaya merupakan gejala awal yang terjadi pada perantau yang kemudian diikuti oleh adaptasi budaya. Pada tahap inilah yang kemudian menjadi momentum seseorang untuk mengambil keputusan dalam beradaptasi. Keputusan itu dilatarbelakangi oleh banyak hal, banyak hambatan dan dinamikanya. Hal-hal yang terjadi selama menghadapi *culture shock* itulah yang kemudian menjadi perbincangan pemilihan keputusan seseorang dalam beradaptasi.

Fenomena geger budaya seperti ini biasanya terjadi ketika mahasiswa perantau mencoba beradaptasi dengan mahasiswa perantau lain yang ditemuinya dengan latarbudaya yang berbeda. Para mahasiswa ini umumnya memiliki unsur budaya yang berbeda terlebih pada bahasa mereka masing-masing. Diantara beberapa persoalan beradaptasi yang dialami mahasiswa ini salah satu persoalan yang paling mendasar adalah geger budaya. Fenomena ini dianggap persoalan mendasar karena seringkali fenomena inilah yang menjadi akar dari berbagai kesulitan penyesuaian diri yang dialami oleh masing-masing mahasiswa tersebut.

Proses ini (adaptasi) menjadi suatu kejadian alamiah yang pasti dilalui oleh tiap individu dalam berinteraksi di lingkungannya. Akan tetapi, pada prakteknya seringkali tercipta perbedaan yang signifikan dalam adaptasi yang terjadi sekalipun berasal dari daerah yang sama. Sebagai contoh ada sebuah asrama mahasiswa di daerah samarinda yang dimana didalamnya dihuni oleh berbagai dominasi suku yang berbeda sehingga memunculkan pandangan berbeda pada masing-masing penghuninya. Bercampurnya mahasiswa dengan identitas budaya yang berbeda-beda dalam suatu daerah bukanlah hal baru yang terjadi di Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya gerak sosial geografis oleh seorang individu atau kelompok individu di atas kemajemukan budaya, suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya yang terdapat di Indonesia yang sangat memungkinkan terjadinya kontak budaya diantara penduduk Indonesia. Maka tidak heran jika potensi terjadinya keagetan budaya dia antara perantau yang tinggal di suatu daerah baru juga akan semakin besar. Pada tahap awal kehidupannya di tempat rantauan ia akan mengalami problem ketidaknyamanan terhadap lingkungan barunya yang kemudian akan berpengaruh baik secara fisik maupun emosional sebagai reaksi ketika berpindah dan hidup dengan lingkungan baru terutama yang memiliki kondisi budaya berbeda. Budaya yang baru dapat berpotensi menimbulkan tekanan, karena memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain bukanlah hal yang instan serta menjadi suatu hal yang sepenuhnya berjalan dengan mudah.

Samarinda adalah salah satu kota yang terletak di pulau Kalimantan yang juga merupakan salah satu kota tujuan pendidikan yang menarik minat para pelajar dari daerah-daerah lain yang ada di Kalimantan untuk melanjutkan pendidikannya karena terdapat berbagai perguruan tinggi. Semakin banyak mahasiswa perantau yang datang untuk menuntut ilmu di Samarinda menyebabkan banyaknya pertukaran budaya dari Sabang sampai Merauke diatas “Bhineka Tunggal Ika” yang diwujudkan dengan niat menuntut ilmu diberbagai perguruan tinggi di Samarinda.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melihat dan menggali lebih dalam serta memahami bagaimana proses yang timbul dalam menghadapi gegar budaya pada adaptasi mahasiswa perantauan di Universitas Mulawarman samarinda. Universitas Mulawarman sebagai institusi pendidikan tinggi yang di favoritkan, merupakan tempat berkumpulnya mahasiswa dari seluruh Indonesia, dan tentu saja dengan latar belakang budaya yang beraneka ragam. Dengan kata lain di Universitas ini banyak sekali pertukaran budaya yang terjadi dan bisa saja menimbulkan adanya gegar budaya yang membuat mahasiswa perantauan tersebut mengalami gegar budaya sehingga menimbulkan konflik-konflik diantara mahasiswa perantauan tersebut.

Kerangka Dasar Teori

Komunikasi

Onong Uchjana Effendy dalam buku “Ilmu Komunikasi dalam Teori dan Praktek”. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris “*Communications*” berasal dari kata latin “*Communicatio*”, dan bersumber dari kata “*Communis*” yang berarti “sama”, maksudnya adalah sama makna. Kesamaan makna disini adalah mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercekapkan atau dikomunikasikan, Suatu percakapan dikatakan komunikatif apabila kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan mengerti bahasa pesan yang disampaikan”.(Effendy, 2004:9).

Sebagaimana yang dikutip oleh Wiryanto dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi. Menurut Harold D. Laswell cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah “Dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who, Say What, In Which Channel, To Whom, With What Effect*”. (Wiryanto, 2004:7).

Berdasarkan uraian pengertian komunikasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya komunikasi itu merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang atau kelompok (komunikator) kepada orang lain (komunikan), dengan harapan dapat menimbulkan perubahan sikap dan pendapat dari orang yang menjadi sasaran, komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.

Proses Komunikasi

Proses Komunikasi Adalah Suatu proses dalam mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain (Ruben & Stewart,2006). Bertujuan agar bisa saling terhubung, saling bertukar makna dan informasi. Laswell mengatakan bahwa seorang komunikator yang baik adalah komunikator yang bisa menyampaikan inti pesan yang dia sampaikan kepada lawan bicaranya.

Komunikasi Antarbudaya

Liliweri (2004:9-15) yang menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antar pribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latangbelakang budaya.

Mengutip pendapat Hubermas, bahwa dalam setiap proses komunikasi (apapun bentuknya) selalu ada fakta dari semua situasi yang tersembunyi dibalik para partisipan komunikasi. Menurutnya, beberapa kunci iklim komunikasi dapat ditunjukkan oleh karakteristik antara lain; suasana yang menggambarkan derajat kebebasan, suasana dimana tidak ada lagi tekanan kekuasaan terhadap peserta komunikasi, prinsip keterbukaan bagi semua, suasana yang mampu memberikan komunikator dan komunikan untuk dapat membedakan antara minat pribadi dan minat kelompok. Dari sini bisa disimpulkan bahwa iklim komunikasi antar budaya tergantung pada 3 dimensi yakni perasaan positif, pengetahuan tentang komunikan dan perilaku komunikator (Liliweri, 2004:48).

Jenis-jenis Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Hambatan komunikasi dalam komunikasi antarbudaya bisa diibaratkan sebagai fenomena gunung es dimana masalahnya besar namun tidak terlihat karena tersembunyi dibawah air. Faktor-faktor hambatan komunikasi antarbudaya yang tersembunyi adalah faktor-faktor yang membentuk perilaku atau sikap seseorang, hambatan semacam ini cukup sulit untuk dilihat atau diperhatikan. Jenis-jenis hambatan semacam ini adalah norma (norms), stereotipe (stereotypes), aturan (rules), jaringan (networks), nilai (values) dan grup cabang (subculture group).

Sedangkan terdapat 9 (sembilan) jenis hambatan komunikasi antarbudaya yang berada diatas air (above waterline). Hambatan komunikasi semacam ini lebih mudah untuk dilihat karena hambatan-hambatan in banyak yang berbentuk fisik. Hambatan-hambatan tersebut adalah (Chaney & Martin, 2004:11) :

1. Fisik (*Physical*)

Hambatan komunikasi semacam ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik.

2. Budaya (*Cultural*)

Hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya.

3. Persepsi (*percptual*)

Jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal. Sehingga untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.

4. Motivasi (*Motivational*)

Hambatan semacam ini berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar, maksudnya adalah apakah pendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan tersebut atau apakah pendengar tersebut sedang malas dan tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.

5. Pengalaman (*experiantial*)

Pengalaman adalah jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.

6. Emosi (*Emotional*)

Hal ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.

7. Bahasa (*Linguistic*)

Hambatan komunikasi yang berikut ini terjadi apabila terjadi apabila pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.

8. Non-verbal

Hambatan non-verbal adalah hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi. Contohnya adalah wajah marah yang dibuat oleh penerima pesan (*receiver*) ketika pengirim pesan (*sender*) melakukan komunikasi. Wajah merah yang dibuat tersebut dapat menjadi penghambat komunikasi karena mungkin saja pengirim pesan akan merasa tidak maksimal atau takut untuk mengirimkan pesan kepada penerima pesan.

9. Kompetisi (*Competition*)

Hambatan semacam ini muncul apabila penerima pesan (*receiver*) sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan. Contohnya menerima telepon selular sambil menyetir, karena melakukan 2 (dua) kegiatan sekaligus maka penerima pesan tidak akan mendengarkan pesan yang disampaikan melalui telepon selularnya secara maksimal.

Adaptasi Budaya

Pengertian adaptasi adalah cara makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup dimana mereka tinggal. Adaptasi ini diperlukan oleh makhluk hidup di bumi karena setiap lingkungan di bumi memiliki karakteristik sendiri. Seperti contohnya di kutub suhunya sangat dingin serta banyak terdapat air sedangkan sebaliknya di daerah gurun suhunya panas, gersang dan sulit untuk mendapatkan air. Pada umumnya makhluk hidup yang sudah beradaptasi

dilingkungan tertentu sulit untuk beradaptasi ditempat lain. Kecuali manusia, karena manusia memiliki otak dan pikiran sebagai alat untuk beradaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada. Otak dan fikiran ini digunakan untuk menyesuaikan dengan lingkungannya.

Pada awalnya, kajian tentang ini didasari oleh pekerja-pekerja imigran dan mahasiswa yang belajar lintas negara di Eropa. Kajian ini dirasa penting untuk menyambut interaksi global yang saat ini sudah menjadi kebiasaan dan semakin banyak terjadi (Judith N. M & Thomas K. N. 2003). Para peneliti kemudian berusaha memaparkan dan menjelaskan gejala-gejala sosial serta permasalahan-permasalahan dalam aspek komunikasi yang secara jelas terjadi pada masyarakat global ini, hingga nantinya ditemukan sebuah model yang bisa menyelesaikan atau setidaknya memperkecil aspek-aspek negatif yang tercipta dari komunikasi antarbudaya.

Ketika seseorang jauh dari rumah, jauh dari tempat yang selama ini dianggap sebagai “rumah”, jauh dari lingkungan tempat dia tumbuh besar, dan jauh dari kebiasaan-kebiasaan yang selalu dia lakukan, orang tersebut mau tidak mau akan sadar atau tidak, akan mempelajari hal-hal yang baru untuk bisa bertahan hidup. Ketika seseorang akan jauh dari zona nyamannya untuk waktu yang lama, contohnya kuliah, maka akan terjadi transfer-transfer nilai yang biasa kita sebut dengan adaptasi budaya. (Ruben & Stewart, 2006 : 340).

Karena kita biasa sangat mudah dan langsung saja beradaptasi dengan budaya kita sendiri, biasanya akan menjadi sangat sudah dan tertekan untuk menyesuaikan ulang dengan kondisi yang lain. Kondisi disini juga bisa diartikan sebagai situasi yang baru, misanya baru menikah, bercerai dan lain-lain. Begitu juga dengan penyesuaian budaya, juga sulit untuk dilakukan. Penyesuaian semacam ini yang kemudian disebut sebagai gegar budaya.

Gegar Budaya

Gegar budaya” merupakan salah satu istilah yang sering digunakan dalam pembahasan komunikasi antarbudaya. Dalam komunikasi antarbudaya, dibutuhkan adaptasi budaya agar komunikasi bisa berjalan tanpa terlalu terpengaruh oleh *noise* yang berasal dari perbedaan makna. Gegar budaya merupakan sebuah fenomena emosional yang disebabkan oleh terjadinya disorientasi pada kognitif seseorang sehingga menyebabkan gangguan pada identitas (disonan). (Stella,1999:245).

Gegar budaya melibatkan (1) perasaan kehilangan identitas dan perampasan identitas dalam hal status, nilai, profesi, dan teman yang dimiliki. (2) Tekanan identitas, sebagai hasil dari usaha dalam melakukan adaptasi psikologi (3) penolakan atas identitas tersebut oleh anggota dari kebudayaan yang baru tersebut. (4) Kebingungan identitas, ambiguitas dan *unpredictable*. (5) kegagalan identitas sebagai hasil dari ketidakmampuan untuk bekerjasama dengan lingkungan baru (Furham, 1998).

Dalam buku *Communication Across Culture*, disebutkan bahwa *culture shock* bisa mengakomodir dua nilai, tidak hanya negatif, tetapi juga implikasi positif. Implikasi negatifnya bisa berupa penyakit fisik seperti sakit kepala dan sakit perut, stress, ketidakcocokan sikap sehingga membingungkan untuk memutuskan sikap dalam perilaku, serta perasaan-perasaan kesendirian depresi, perubahan mood yang signifikan, dan kehidupan sosial yang aneh karena *setting* bahasa dan lingkungan.

Dilain pihak, gegar budaya bisa membawa implikasi positif jika di *manage* dengan penuh kesabaran. Contohnya, adalah kemampuan untuk mengurus diri sendiri, fleksibel dalam kognitif dan pola pikir, kekayaan emosional, kepercayaan diri dalam bergaul, dan kompetensi dalam interaksi dalam hubungan sosial. Kadang kala gegar budaya juga membuat perubahan dalam diri seseorang, misalnya dulu dia seorang yang tertutup, namun menjadi agresif ketika mengalami gegar budaya begitu juga sebaliknya.

Anderson (1994) menyebutkan 4 tipe identifikasi dari gegar budaya "*cultural shocker*":

1. *The Early Reentrances*

Adalah orang yang mudur pada tahapan awal sekali dan memilih untuk melakukan strategi *flight and fight* untuk bisa berkompromi dengan yang berkuasa pada lingkungan.

2. *The Time Servers*

Adalah yang melakukan pekerjaan yang sedikit dengan interaksi yang sedikit pula terhadap individu lain. Tujuan utamanya adalah menghabiskan waktu secepat mungkin untuk bisa kembali ke rumah dengan alasan apapun.

3. *The Adjusters*

Yang melakukan kegiatan dan memadukan tingkah lakunya dengan kebiasaan-kebiasaan yang baru dengan cara yang moderat, namun tidak terlalu efektif.

4. *The Participants*

Yang dengan performa optimal dalam pekerjaan mereka, efektif, dan secara tingkah laku berakomodasi penuh dengan kebudayaan lokal. Lebih jauh dijelaskan bahwa ketika manusia keluar dari zona nyaman dimana berlaku nilai-nilai baru di lingkungan tersebut, maka akan terjadi yang disebut dengan gegar budaya. Gegar budaya adalah rasa putus asa, ketakutan yang berlebihan, terluka dan keinginan untuk kembali yang besar terhadap rumah. Hal ini disebabkan karena adanya rasa keterasingan dan kesendirian yang disebabkan oleh benturan budaya (Ruben & Stewart, 2006:340).

Gegar budaya awalnya dianggap sebagai suatu penyakit yang terjadi ketika seseorang pindah dari suatu wilayah. Gejalanya adalah antara lain frustrasi, marah, penasaran, merasa tidak berdaya, kesepian yang berlebihan, ketukan yang berlebihan akan dirampok, di curangi, atau makan makanan yang berbahaya. Edward Hall dalam bukunya yang berjudul *Silent language* (1959) mendeskripsikan gegar budaya sebagai gangguan ketika segala hal yang biasa

dihadapi ketika di tempat asal menjadi sama sekali berbeda dengan hal-hal yang dihadapi di tempat yang baru dan asing. Ada 4 tahapan dalam geger Budaya:

1. Tahapan pertama, *The Honeymoon Phase*

Suatu tahapan di mana kamu akan merasa bahagia setibanya di tempat yang baru, apalagi yang belum pernah kamu kunjungi sebelumnya.

2. Tahap kedua, *The Crisis Phase*

Yaitu perbedaan di tempat baru tidak pas baik itu makanannya, logat yang susah dimengerti, kebiasaan jual beli dan merasa kesepian. Hal tersebut hanya membuat kamu merasa terasing dari lingkungan. Namun kamu akan segera melaluinya jika mampu menyesuaikan diri dengan baik.

3. Tahap ketiga, *The Adjustment Phase*

Dalam fase ini, kamu sudah mulai bisa berinteraksi dengan lingkungan di tempat yang baru.

4. Tahap keempat, *Bi-Cultural Phase*

Kamu merasa nyaman hidup dengan dua kebudayaan sekaligus. Ini merupakan indikasi bagus, karena kamu telah berhasil melalui suatu seleksi alam kecil. Namun ada pula mahasiswa yang terlalu memuja kebudayaan asing sehingga ketika pulang ke tempat asalnya, ia malah merasa asing kembali. Untuk itu harus ada keseimbangan antara memahami kebudayaan tanpa meninggalkan identitas asal kita.

Teori Akomodasi Komunikasi

Teori Akomodasi Komunikasi berawal pada tahun 1973, ketika Giles pertama kali memperkenalkan pemikiran model “mobilitas aksen”, yang didasarkan pada berbagai aksen yang dapat didengar dalam situasi wawancara. Mereka mengamati bahwa dalam sebuah wawancara, dengan pewawancara dan narasumber yang memiliki perbedaan latar belakang budaya, ada kecenderungan seseorang yang diwawancarai akan cenderung menghormati orang dari institusi tertentu yang sedang mewawancarainya. Dalam kondisi tersebut orang yang sedang diwawancarai akan cenderung mengikuti alur pembicaraan dari pewawancara. Pada saat itulah orang yang sedang diwawancarai sedang melakukan akomodasi komunikasi. Dengan kata lain teori ini erat kaitannya dengan masalah kebudayaan Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Hal ini biasanya cenderung dilakukan dalam keadaan tidak sadar. Menurut Littlejohn, orang-orang banyak dan sering kali mempertukarkan dialek mereka, dan bahasanya (jika berbicara dengan orang yang berbeda cara berbahasanya).

Ketika dua orang berbicara mereka sering kali meniru pembicaraan dan perilaku satu sama lain. Sering kali kita berbicara dengan orang lain yang menggunakan bahasa yang sama dengan kita, bertindak tanduk mirip, dan bahkan berbicara dengan kecepatan yang sama. Kita, sebagai gantinya, kita juga akan merespon dalam cara yang sama kepada lawan bicara kita. Tiap individu memiliki

pengalaman yang berbeda, termasuk dalam komunikasinya, namun perbedaan itu sedikit demi sedikit akan berkurang ketika kita sedang berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda dengan kita. Itulah teori akomodasi komunikasi yang berpijak pada premis bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraannya, pada vokal, dan atau tindak-tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain.

Asumsi-asumsi dasar dalam teori Akomodasi Komunikasi:

1. Persamaan dan perbedaan mempersepsikan tutur dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan.
2. Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok.
3. Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan norma mengarahkan proses akomodasi.

Perantau

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perantau diartikan sebagai (1) orang yang mencari penghidupan dinegeri lain; (2) Orang asing; pengembara.

Cara Perantau Berinteraksi

1. Assimilation

Dengan cara ini, seseorang tidak ingin terisolasi secara kultural tetapi ingin menjaga relasi dengan kelompok lain dengan kultur yang baru. Perantau ini kurang lebih diterima oleh penduduk lokal sehingga bisa melebur secara sosial dan kultural.

2. Separation

Ketika seseorang memutuskan untuk tetap pada kulturennya sendiri dan menghindari interaksi dengan kelompok lain. Cara ini bisa dibagi menjadi dua jenis, yang pertama adalah separasi dan segregasi. Separasi adalah keadaan dimana seseorang memutuskan untuk berada pada kulturennya sendiri tanpa dipaksakan. Namun pada kasus ini masyarakat dominan menghargai keputusan tersebut. Sedangkan segregasi adalah keadaan dimana perbedaan tersebut dipaksakan dan dilestarikan dengan alasan kultural dari penduduk lokal. Contohnya diskriminasi orang kulit hitam terhadap kulit putih.

3. Integration

Intergrasi terjadi ketika perantau memiliki ketertarikan untuk mempertahankan budayanya sendiri namun tetap mengadakan interaksi dengan kelompok-kelompok lain. Bedanya dengan asimilasi adalah mereka lebih tertarik untuk mempertahankan budaya mereka sendiri.

4. Marginalization

Hal ini terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang mengekspresikan sedikit sekali ketertarikan dalam mempertahankan ikatan kultur dengan budayanya ataupun budaya yang lain. Hal ini biasanya terjadi karena pernikahan beda negara. Dampaknya adalah seseorang (yang pergi dari daerah

asalnya) sama sekali tidak menemukan kemiripan atau kemampuan untuk berinteraksi dengan sekitarnya sehingga termarginalisasikan.

5. *Mode Gabungan dari Relasi*

Maksudnya adalah gabungan dari asimilasi, separasi dan integrasi dengan maksud dan tujuan tertentu. Misalnya saja dalam pekerjaan seseorang akan berasimilasi dengan lingkungannya. Ketika menikah, dia mungkin akan memilih pasangan dengan budaya yang sama sehingga melakukan separasi, lalu dalam kehidupan sosial melakukan integrasi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini bisa dilakukan sesuai dengan keperluan dan situasi dari si individu.

Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Yaitu penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi dan situasi yang ada. Penulis mencoba menjabarkan kondisi kongkrit dari obyek penelitian dan selanjutnya akan dihasilkan deskripsi tentang obyek penelitian. Sehingga hasil penelitian ini bisa menggambarkan secara makro tentang proses adaptasi mahasiswa perantau dalam menghadapi gegar budaya di Universitas Mulawarman.

Fokus penelitian dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi, sehingga dengan pembatasan tersebut akan mempermudah penelitian dan pengelolaan data yang kemudian menjadi sebuah kesimpulan. Adapun fokus penelitian yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses Adaptasi
2. Mahasiswa Perantauan
3. Geger Budaya

Hasil Penelitian

Culture Shock atau gegar budaya merupakan gejala awal yang terjadi pada perantau yang kemudian diikuti oleh adaptasi budaya. Pada tahap inilah yang kemudian menjadi momentum seseorang untuk mengambil keputusan dalam beradaptasi. Keputusan itu dilatarbelakangi oleh banyak hal, banyak hambatan dan dinamikanya. Hal-hal yang terjadi selama menghadapi culture shock itulah yang kemudian menjadi perbincangan pemilihan keputusan seseorang dalam beradaptasi.

Fenomena gegar budaya seperti ini biasanya terjadi ketika mahasiswa perantau mencoba beradaptasi dengan mahasiswa perantau lain yang ditemuinya dengan latarbudaya yang berbeda. Para mahasiswa ini umumnya memiliki unsur budaya yang berbeda terlebih pada bahasa mereka masing-masing. Diantara beberapa persoalan beradaptasi yang dialami mahasiswa ini salah satu persoalan yang paling mendasar adalah gegar budaya. Fenomena ini dianggap persoalan mendasar karena seringkali fenomena inilah yang menjadi akar dari berbagai kesulitan penyuaian diri yang dialami oleh masing-masing mahasiswa tersebut.

Proses ini (adaptasi) menjadi suatu kejadian alamiah yang pasti dilalui oleh tiap individu dalam berinteraksi di lingkungannya. Akan tetapi, pada prakteknya seringkali tercipta perbedaan yang signifikan dalam adaptasi yang terjadi sekalipun berasal dari daerah yang sama. Sebagai contoh ada sebuah asrama mahasiswa di daerah Samarinda yang dimana didalamnya dihuni oleh berbagai dominasi suku yang berbeda sehingga memunculkan pandangan berbeda pada masing-masing penghuninya. Bercampurnya mahasiswa dengan identitas budaya yang berbeda-beda dalam suatu daerah bukanlah hal baru yang terjadi di Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya gerak sosial geografis oleh seorang individu atau kelompok individu di atas kemajemukan budaya, suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya yang terdapat di Indonesia yang sangat memungkinkan terjadinya kontak budaya diantara penduduk Indonesia. Maka tidak heran jika potensi terjadinya keagungan budaya dia antara perantau yang tinggal di suatu daerah baru juga akan semakin besar. Pada tahap awal kehidupannya di tempat rantauan ya akan mengalami problem ketidaknyamanan terhadap lingkungan barunya yang kemudian akan berpengaruh baik secara fisik maupun emosional sebagai reaksi ketika berpindah dan hidup dengan lingkungan baru terutama yang memiliki kondisi budaya berbeda. Budaya yang baru dapat berpotensi menimbulkan tekanan, karena memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain bukanlah hal yang instan serta menjadi suatu hal yang sepenuhnya berjalan dengan mudah.

Dari teori Akomodasi Komunikasi yang dikenalkan oleh Giles bahwa yang didasarkan mereka mengamati bahwa dalam sebuah wawancara, dengan pewawancara dan narasumber yang memiliki perbedaan latarbelakang budaya ada kecenderungan seseorang yang diwawancarai akan cenderung menghormati orang dari institusi tertentu diwawancarainya.

Dalam kondisi tersebut orang yang sedang diwawancarai akan cenderung mengikuti alur pembicaraan dari pewawancara. Pada saat itulah orang yang sedang diwawancarai sedang melakukan akomodasi komunikasi. Dengan kata lain teori ini erat kaitannya dengan masalah kebudayaan. Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain.

Budaya merupakan pembahasan awal dan asal mula dari pembahasan penelitian ini. Pemahaman terhadap budaya dari informan penting untuk diketahui sebagai landasan dari jawaban informan tersebut. Berdasarkan jawaban dari informan tersebut, penulis berpendapat bahwa komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang berbeda, bahkan dalam satu bangsa sekalipun. Konsep demikian didasarkan pada konsep tentang kebudayaan. Dan menurut teori akomodasi komunikasi diterangkan bahwa akomodasi adalah proses penyesuaian diri terhadap lingkungan baru. Pada hasil wawancara yang telah dilakukan, terdapat berbagai macam jawaban dari informan yang kemudian mewakili gambaran pengalaman mahasiswa perantauan dalam menghadapi gegar budaya. Informan

menganggap bahwa geger budaya adalah suatu proses yang hampir pasti dilalui seseorang ketika pindah ke lingkungan yang baru. Cara melalui proses tersebut kemudian yang akan menentukan bagaimana sikap seseorang dalam melakukan adaptasi di kehidupannya.

Dari semua jawaban informan penulis mencoba menganalisis dari 4 tahapan yang dialami perantauan dalam mengatasi geger budaya.

Tahapan pertama, The Honeymoon Phase

Dari ketiga informan asal Muara Jawa yang peneliti wawancarai mereka merasa bahagia ketika mereka berada lingkungan kampus karena mereka memang mencoba menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan tersebut karena itu mereka merasa bahwa adanya geger budaya tidak terlalu banyak berpengaruh untuk mereka jika mereka hanya ada di lingkungan tempat yang tidak terlalu jauh dari tempat asal mereka. Sedangkan untuk ketiga informan asal luar Kalimantan memang sangat merasa perlu untuk mencari teman yang benar-benar mengerti dengan kebudayaan mereka.

Tahap Kedua, The Crisis Phase

Untuk tahapan kedua pun mereka bisa lewati karena baik itu makanan dan logatnya mereka semua paham karena kebetulan 2 dari informan yang peneliti wawancarai mempunyai suku yang bisa dikatakan mendominasi daerah Samarinda sehingga dari segi bahasa mereka pun mampu menyesuaikan diri mereka tanpa terasing dari lingkungan baru mereka begitu juga dengan salah satu informan yang memiliki suku yang berbeda informan itu pun mampu menyesuaikan diri di lingkungan luar karena informan tersebut sudah belajar tentang bahasa tersebut. Tetapi berbeda halnya dengan perantau luar Kalimantan, mereka merasa bahwa memang bahwa tahap ini adalah tahap yang paling susah untuk dilalui karena mereka harus bisa terus beradaptasi dan untuk informan yang berasal dari Bau-Bau pun merasa bahwa masih ada beberapa mahasiswa yang sedikit rasis untuk soal perbedaan budaya.

Tahap Ketiga, The Adjustment Phase

Dalam fase ini hampir semua informan sudah merasa nyaman dan bisa berinteraksi dengan di lingkungan kampusnya walaupun masih ada dari informan yang berpendapat bahwa sampai saat ini masih merasa belum nyaman tinggal di daerah barunya.

Tahap Keempat, Bi-Cultural Phase

Tahap ini adalah tahap dimana informan sudah bisa dikatakan diterima di lingkungan baru mereka karena mereka berhasil melalui adaptasi-adaptasi yang mereka lakukan baik itu di lingkungan kampus serta lingkungan sosialnya, mereka mampu melewati seleksi alam yang kecil karena ketika para informan tidak

mampu untuk beradaptasi mereka akan merasa asing dan minder untuk bergaul bersama teman baru mereka.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian lapangan tentang Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Dalam Mengadapi Gegar Budaya (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantauan di Universitas Mulawarman Samarinda) yang dilakukan dengan wawancara langsung maka dapat disimpulkan bahwasanya gegar budaya pasti dialami oleh siapapun ketika mereka meninggalkan tempat asal mereka dan berpindah ke tempat barunya. Dengan kata lain gegar budaya bisa menjadi penyakit ketika seseorang tidak dapat menjalaninya dengan baik karena gegar budaya merupakan gejala awal yang dialami oleh setiap manusia ketika mereka menginjakkan kaki di tanah yang baru yang belum pernah dipijaknya. Proses adaptasi sangat diperlukan untuk menjalani kehidupan di lingkungan baru karena banyak sekali dinamika yang terjadi sehingga gegar budaya acap kali ditemui oleh setiap manusia. Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis, maka pada bab ini peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut:

Bahwa terdapat 3 hal yang paling berpengaruh dan saling mempengaruhi dalam keputusan adaptasi seseorang yaitu (1) Stereotipe yang dibawa ketika merantau (2) Lingkungan yang dia tinggali dan (3) Motivasi yang dia miliki untuk beradaptasi dan bertahan diperantauan. Ketika seorang merantau, tentu dia membawa nilai-nilai atau stereotipe sendiri dalam memandang kebudayaan yang dia tuju sebagai tempat sementara. Entah itu stereotipe yang baik atau yang buruk.

Bayangan awal ini menentukan bagaimana seseorang bersikap untuk pertama kalinya di lingkungan yang asing. Ketika stereotipe ini bertemu dengan realita di lingkungan tempat tinggalnya, maka seseorang akan memiliki sikap yang lebih tetap dibandingkan sebelumnya. Dengan mempelajari kenyataan yang ada tentang lingkungan barunya, seseorang akan mulai memilih mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya, mana yang benar dan mana yang salah. Lalu terakhir seberapa besar keinginan seseorang untuk bisa menyatukan pandangan atau malah membedakan diri adalah tergantung motivasi yang dia miliki untuk bisa bertahan diperantauan, entah itu cita-cita, orang tua, materi, sahabat ataupun yang lainnya.

Saran

1. Kepada setiap perantau yang merantau kemana pun harus siap dengan adanya gegar budaya karena itu adalah penyakit awal yang akan dihadapi. Perantau harus sadar dengan adanya gegar budaya karena ini adalah persoalan mendasar yang pasti di alami oleh setiap perantau ketika datang ke tempat yang baru dengan latar budaya yang berbeda.

2. Belajarlah melakukan adaptasi tanpa menilai jika suku atau daerah atau budaya kalian adalah yang terbaik dibandingkan daerah lain yang ada di Indonesia sehingga adaptasi yang kalian lakukan akan berjalan lancar ketika kalian berinteraksi dengan lawan bicara yang memang memiliki suku berbeda dan juga adat istiadat yang berbeda.
3. Cobalah untuk memahami dahulu lawan bicara anda sebelum anda memulai pembicaraan karena yang menjadi ketakutannya adalah ketika anda menjadi sok tahu dengan lawan bicara anda, anda akan sulit untuk berinteraksi karena anda belum paham sekali tentang karakteristik lawan bicara anda

Daftar Pustaka

- Brent D. Ruben dan Stewart P Lea. 2006. *Communication and Human Behavior*. United States: Allyn and Bacon
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya
- Liliwari, Alo. 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stella. 1999. *Communicating Accros Cultures*. New York : Wiley
- Wiryanto.2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. : PT. Grasindo.